



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMPN 2 JABUNG

Muchammad Afrizza Syaffar¹, Maskuri², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011096@unisma.ac.id, masykuri@unisma.ac.id,

dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

As a country with diverse ethnicities, cultures, and religions, Indonesia faces challenges in maintaining harmony, particularly in school environments. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jabung has students from various social, economic, ethnic, and religious backgrounds. Although student life is generally harmonious, a lack of understanding about diversity has the potential to foster intolerant attitudes. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in instilling multicultural values to build an inclusive and tolerant educational environment. This study aims to describe and analyze (1) the planning undertaken by PAI teachers in instilling multicultural values, (2) the implementation process carried out by PAI teachers, and (3) the results of the strategy for instilling multicultural values by PAI teachers at Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jabung. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis refers to the Miles and Huberman model. The research findings indicate a structured strategy. The planning involves implicitly integrating multicultural values into the Teaching Module/RPP, formulating inclusive learning objectives, selecting teaching materials based on the principle of Rahmatan lil 'Alamin, designing participatory methods, and planning process-oriented assessments. The implementation process is realized by creating a comfortable and open classroom atmosphere, applying fair and non-discriminatory communication, conducting collaborative learning through heterogeneous groups, and facilitating student reflection through guiding questions. The results of this strategy show the formation of inclusive attitudes, an increase in students' collaborative skills, and a shift towards a more open-minded perspective, with teacher role-modeling and reflective methods being the most effective instruments.

Keywords: Strategi Guru PAI, Nilai-Nilai Multikultural, Pendidikan Multikultural.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah mosaik sosial yang kompleks, dibangun di atas fondasi keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Kekayaan ini, di satu sisi, merupakan anugerah dan identitas bangsa yang unik, namun di sisi lain, menghadirkan tantangan laten dalam menjaga keharmonisan sosial. Sejarah sosial

menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi pemicu friksi dan konflik jika tidak dikelola dengan kesadaran dan kearifan. Dalam konteks ini, dunia pendidikan memegang peran yang amat strategis. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, bukan sekadar ruang transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah laboratorium sosial tempat generasi muda pertama kali belajar berinteraksi secara intensif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan, sebuah pendekatan pedagogis yang esensial untuk mendorong toleransi, menghargai perbedaan, dan mengubah potensi konflik menjadi kekuatan kolaboratif.

Tujuannya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial-emosional, berpikiran terbuka, inklusif, dan mampu menghargai identitas budaya serta agama yang beragam sebagai sebuah realitas yang patut disyukuri dan dirayakan. Di dalam spektrum kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dan potensi yang unik sekaligus kompleks. PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan doktrinal tentang akidah dan ibadah, tetapi juga sebagai wahana utama pembentukan karakter dan akhlak mulia (akhlakul karimah). Ajaran Islam yang esensial, yakni sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), memberikan landasan teologis yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang berlangsung secara damai dan kultural menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kapasitas untuk berdialog dan berakulturasi dengan kearifan lokal.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama seringkali dihadapkan pada tantangan berupa pendekatan yang cenderung eksklusif dan indoktrinatif, yang jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menumbuhkan sikap intoleransi dan prasangka negatif terhadap pemeluk agama lain. Konteks penelitian ini, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Jabung, Kabupaten Malang, menjadi sebuah studi kasus yang menarik. Berada di wilayah yang relatif jauh dari pusat urban, sekolah ini menjadi titik temu bagi siswa dari berbagai latar belakang ekonomi, sosial, etnis, dan agama. Meskipun secara umum kehidupan sosial di sekolah berjalan rukun, minimnya pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman dikhawatirkan dapat menjadi benih bagi lahirnya sikap-sikap intoleran di masa depan. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sentral dan krusial. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi arsitek lingkungan belajar yang mampu mengelola keberagaman ini secara kreatif dan mengubahnya menjadi kekuatan positif.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dengan menyajikan analisis mendalam tentang praktik pedagogis penanaman nilai multikultural dalam konteks mikro ruang kelas PAI di jenjang SMP. Fokus ini dianggap penting karena siswa SMP berada dalam fase perkembangan identitas yang krusial, di mana pandangan dunia dan sikap sosial mereka sedang terbentuk secara intensif. Intervensi pedagogis yang tepat pada tahap ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini akan berdialog dengan beberapa kerangka konseptual utama. Pertama, strategi integrasi nilai akan dianalisis menggunakan pendekatan pendidikan multikultural dari James A. Banks, yang membedakan level-level integrasi konten multikultural ke dalam kurikulum (Fadhilah, 2024). Kedua, proses pembentukan karakter akan ditinjau melalui lensa Pendidikan Karakter Komprehensif dari Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen tak terpisahkan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Normuslim, 2023).

Ketiga, interaksi sosial di dalam kelas, khususnya dalam kerja kelompok, akan dianalisis menggunakan Hipotesis Kontak dari Gordon Allport, yang mengidentifikasi kondisi-kondisi ideal untuk mengurangi prasangka antar kelompok (Pradipta & Hidayati, 2021). Keempat, perubahan cara pandang siswa sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran akan dijelaskan melalui Teori Belajar Transformatif dari Jack Mezirow, yang mendefinisikan belajar sejati sebagai perubahan fundamental dalam kerangka acuan berpikir seseorang (*frame of reference*) (Kitchenham, 2008). Kelima, konsep Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*) dari Philip W. Jackson juga akan digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai esensial ditransmisikan secara implisit melalui perilaku guru, rutinitas kelas, dan budaya sekolah (Jackson, 1990).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMPN 2 Jabung?; (2) Bagaimana proses pelaksanaan strategi tersebut di dalam dan di luar kelas?; (3) Bagaimana hasil dari strategi penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah tersebut?. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai praktik baik (*best practices*) dalam pendidikan multikultural melalui PAI di sekolah formal, yang dapat menjadi referensi bagi para pendidik lainnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan komprehensif mengenai fenomena sosial yang kompleks

dan kontekstual, yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural (Moleong, 2017). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi intensif terhadap sebuah unit tunggal (dalam hal ini, strategi guru PAI di SMPN 2 Jabung) dalam latar alaminya untuk memahami dinamika, proses, dan hasil yang terjadi secara holistik. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berarti peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk melakukan pengamatan, interaksi mendalam, dan interpretasi data (Moleong, 2017).

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Jabung, yang beralamat di Jl. Raya Slamparejo No. 54, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) karena memiliki karakteristik yang unik dan relevan dengan topik penelitian. Karakteristik tersebut meliputi demografi siswa yang beragam dari segi latar belakang ekonomi, sosial, etnis, dan agama, yang menjadikannya sebuah konteks yang kaya untuk mengkaji implementasi nyata dari pendidikan multikultural di lingkungan sekolah formal non-elit. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer digali melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Abdul Choliq) sebagai subjek utama, Kepala Bagian Kurikulum (Bapak Erba Anugrah Tri) untuk mendapatkan perspektif institusional, serta beberapa peserta didik (salah satunya Bernadin) sebagai triangulasi untuk memverifikasi dan memperkaya data dari perspektif siswa. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen dan arsip yang sudah ada.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP), profil dan sejarah sekolah, visi dan misi, data sumber daya manusia, data peserta didik, struktur organisasi, serta dokumentasi foto kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yang saling melengkapi: (1) Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas, interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, dan peran guru sebagai fasilitator dan teladan; (2) Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan secara mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, tantangan, dan evaluasi strategi dari perspektif guru, pihak sekolah, dan siswa (Sugiyono, 2017) ; dan (3) Studi Dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data arsip dan bukti visual yang relevan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Proses analisis ini bukanlah tahapan linear, melainkan siklus yang berjalan secara simultan dengan pengumpulan data. Siklus ini meliputi tiga tahapan utama: (1) Kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah terkondensasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan agar mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan ; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menarik makna dari data yang telah disajikan dan mengujinya secara terus-menerus dengan data baru dari lapangan untuk memastikan kesimpulan yang ditarik kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini, digunakan tiga jenis triangulasi: (1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari guru, kepala bagian kurikulum, dan siswa; (2) Triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ; dan (3) Triangulasi waktu, dengan mengumpulkan data dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk memeriksa konsistensi dan perubahan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis data penelitian yang dilakukan secara mendalam menghasilkan temuan yang terstruktur ke dalam tiga fase utama strategi guru, yaitu fase perencanaan, fase proses pelaksanaan, dan fase hasil yang dicapai. Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan setiap fase secara rinci dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan kerangka teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Strategi penanaman nilai multikultural oleh Guru PAI di SMPN 2 Jabung dirancang secara matang namun bersifat implisit, di mana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI yang sudah ada tanpa adanya bab khusus berlabel "Pendidikan Multikultural". Guru menyatakan, "Untuk perencanaan, sejauhnyanya saya tidak secara terang terangan menulis 'Pendidikan Multikultural' di dalam modul ajar. Kami memasukkan ke dalam materi yang ada". Pendekatan ini mencerminkan Additive Approach dari James A. Banks, di mana konten multikultural ditambahkan tanpa mengubah struktur dasar kurikulum (Fadhilah, 2024). Perencanaan strategis ini dibangun di atas lima komponen utama.

Pertama, fondasi filosofisnya adalah prinsip Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi seluruh alam). Prinsip ini diinternalisasi oleh guru sebagai misi untuk menyebarkan kedamaian dan kasih sayang kepada semua makhluk, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Dari prinsip ini, diturunkan empat nilai inti yang menjadi pilar materi ajar: Tasamuh (toleransi), Ukhuwah (persaudaraan sesama manusia), Tawazun (moderasi), dan 'Adalah (keadilan) (Marzuqi, 2023). Kedua, nilai-nilai inti tersebut diwujudkan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang inklusif di dalam Modul Ajar. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran materi Zakat diperluas dari sekadar pemahaman kognitif menjadi holistik, yaitu "Melalui diskusi, siswa dapat memahami hikmah zakat sebagai wujud kepedulian sosial tanpa memandang suku atau status ekonomi penerimanya".

Ketiga, guru secara strategis memilih materi ajar yang afektif untuk menyentuh emosi siswa. Salah satu materi yang paling efektif adalah kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan seorang Yahudi buta yang selalu memakinya. Guru menuturkan bahwa ketika kisah ini diceritakan, "kelas biasanya hening, Mas. Anak-anak yang biasanya ramai pun ikut menyimak". Narasi yang dramatis ini berfungsi untuk membangkitkan empati dan menantang kerangka berpikir siswa mengenai cara merespons permusuhan (Kitchenham, 2008). Keempat, guru merancang metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif, seperti diskusi berbasis masalah (Problem-Based Learning) dan bermain peran (Role Playing). Dengan menyajikan dilema kontekstual seperti, "Bolehkah hasil sedekah dari masjid diberikan kepada tetangga yang membutuhkan tapi non-Muslim?", guru menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman moral secara aktif melalui interaksi sosial, sesuai dengan teori Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky (Andilah et al., 2025).

Kelima, perencanaan penilaian dirancang untuk berorientasi pada proses dan perilaku, bukan skor akhir. Guru berfokus pada observasi selama kerja kelompok dengan tiga indikator utama: cara berkomunikasi, penerapan keadilan dalam pembagian tugas, dan tanggung jawab kolektif saat menghadapi kesalahan. Pendekatan ini merupakan implementasi dari Penilaian Autentik (Wiggins & McTighe, 2005), yang didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan yang matang diwujudkan melalui serangkaian tindakan pedagogis yang konsisten dan adaptif. Setiap pembelajaran diawali dengan penciptaan iklim kelas yang inklusif dan aman secara psikologis. Guru tidak langsung memulai materi, melainkan mengondisikan suasana kelas terlebih dahulu dengan menormalisasi perbedaan pendapat melalui analogi sederhana, seperti jari tangan yang berbeda namun dapat bekerja sama.

Inti dari penanaman nilai terletak pada keteladanan guru sebagai "kurikulum tersembunyi". Guru secara konsisten menerapkan komunikasi yang adil dan tanpa diskriminasi, yang ia yakini sebagai fondasi paling fundamental (Alsubaie, 2015). Prinsip ini diwujudkan dalam tindakan sederhana namun kuat, seperti memanggil semua siswa dengan nama, bukan julukan, yang membuat semua merasa setara dan dihargai. Guru juga secara aktif melibatkan siswa non-Muslim dalam dialog, menjadikannya model perilaku inklusif yang kemudian diamati dan ditiru oleh siswa lain. Pilar kedua adalah pembelajaran kolaboratif yang dirancang sebagai laboratorium sosial. Guru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang heterogen dengan mencampurkan siswa dari berbagai latar belakang kemampuan, kepribadian, dan asal desa. Tujuannya adalah agar siswa "keluar dari 'kandang'-nya masing-masing dan belajar mengenal teman baru". Melalui tugas kelompok, siswa ditempatkan pada posisi yang setara dengan tujuan bersama, sehingga mau tidak mau mereka harus bekerja sama dan berinteraksi secara positif.

Dalam prosesnya, guru juga berperan sebagai fasilitator dan mediator yang mendidik. Ketika terjadi konflik atau ejekan, ia menerapkan prosedur dua tahap: mengintervensi secara publik untuk menegaskan norma kelas ("Ingat, di kelas ini kita boleh beda pendapat, tapi tidak boleh saling menghina"), kemudian menindaklanjuti secara personal dengan siswa yang bersangkutan setelah jam pelajaran usai. Proses pembelajaran ini selalu diakhiri dengan fasilitasi refleksi. Alih-alih memberikan kesimpulan, guru melempar pertanyaan pemantik seperti, "Apa pelajaran yang bisa kita ambil dari sikap Nabi kepada orang yang jelas-jelas membencinya?". Teknik ini mendorong siswa untuk merefleksikan asumsi mereka dan mengonstruksi pemahaman baru secara mandiri. Strategi yang diterapkan secara konsisten dari perencanaan hingga pelaksanaan terbukti menghasilkan dampak yang signifikan dan berlapis pada siswa. Hasilnya tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi merasuk hingga ke level sikap dan cara pandang, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga capaian utama.

Hasil yang paling fundamental dan kasat mata adalah terbentuknya sikap inklusif dan suasana kelas yang menerima secara tulus. Iklim ini tidak hanya teramati oleh peneliti, tetapi juga dirasakan secara mendalam oleh siswa non-Muslim yang menjadi minoritas di kelas. Ia menuturkan bagaimana keteladanan guru memiliki efek riak (*ripple effect*) yang mengubah dinamika kelas: "Sikap Pak Guru itu yang membuat teman-teman sekelas juga jadi terbiasa. Mereka menghargai pilihan saya untuk tetap di situ dan tidak mengganggu. Jadi, walaupun saya satu-satunya yang berbeda, saya merasa diterima dan bisa belajar dengan tenang". Perlakuan adil yang ditunjukkan guru menjadi sebuah model perilaku yang kemudian diadopsi oleh siswa lain, yang pada akhirnya membentuk norma kelas

yang positif. Pengalaman ini diinterpretasikan oleh siswa tersebut sebagai "pelajaran paling berharga" yang mengajarkan bahwa "perbedaan itu bukan untuk dijaui, tapi justru untuk dirangkul dalam pertemanan".

Hasil kedua adalah peningkatan nyata dalam kemampuan kolaborasi dan solidaritas kelompok. Keberhasilan strategi pembentukan kelompok heterogen terkonfirmasi dari pengamatan guru dan testimoni siswa. Guru mengamati adanya pergeseran paradigma dalam merespons kesalahan di dalam kelompok; siswa tidak lagi sibuk "mencari siapa yang salah", melainkan secara refleks menunjukkan sikap solutif dengan mengatakan, "Sudah, ayo kita cari solusinya bareng-bareng". Bagi guru, ini adalah indikator kunci bahwa "mereka sudah benar-benar bisa menghargai satu sama lain sebagai sebuah tim". Pengalaman ini diperkuat oleh testimoni siswa dalam kegiatan sekolah yang lebih luas, seperti lomba 17 Agustus-an, di mana identitas personal seperti agama menjadi tidak relevan. Pada momen tersebut, yang terpenting adalah "kami semua campur jadi satu, berjuang untuk nama kelas... Yang penting kelas kami harus kompak dan bisa menang".

Hasil ketiga, yang merupakan capaian paling mendalam, adalah terjadinya transformasi cara pandang siswa menjadi lebih terbuka dan reflektif. Ini adalah puncak dari strategi guru yang memadukan pengalaman kolaboratif dengan metode refleksi. Siswa mampu merumuskan kesimpulan personal yang menunjukkan terjadinya pembelajaran sejati. Siswa non-Muslim menyimpulkan, "Yang paling utama, saya belajar kalau hidup rukun itu dimulai dari rasa ingin tahu dan saling kenal, Kak". Ia mengelaborasi lebih lanjut dengan pemahaman yang luar biasa, "Di kelas PAI, saya kan jadi ikut mendengar ajaran-ajaran dalam agama Islam... Ternyata, banyak sekali nilai-nilai kebaikan yang sama dengan yang saya pelajari... Dari situ saya sadar, kalau kita sudah saling kenal, rasa curiga atau aneh itu hilang. Gantinya jadi rasa hormat". Kesimpulan ini adalah bukti nyata terjadinya pembelajaran transformatif, di mana siswa berhasil melampaui perbedaan ritualistik dan menemukan kesamaan nilai-nilai universal.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa dua instrumen menjadi yang paling efektif: keteladanan guru dan metode reflektif. Keteladanan, yang diyakini guru sebagai "lapis pertama dan yang paling fundamental", menjadi fondasi yang memberikan otentisitas dan contoh nyata dari nilai yang diajarkan. Sementara itu, metode reflektif menjadi mesin yang memberdayakan siswa untuk memproses pengalaman mereka, menggali makna, dan pada akhirnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara personal dan mendalam.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Jabung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan sebuah proses pedagogis yang holistik, terstruktur secara implisit, dan terbukti efektif dalam menghasilkan dampak nyata pada siswa. Strategi ini tidak berdiri sebagai sebuah program atau mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi secara organik ke dalam seluruh aspek pengajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pertama, pada fase perencanaan, guru bertindak sebagai seorang arsitek kurikulum yang reflektif. Dengan berlandaskan pada prinsip spiritual Rahmatan lil 'Alamin, ia merancang sebuah pengalaman belajar yang implisit namun koheren. Nilai-nilai multikultural tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan disisipkan ke dalam tujuan pembelajaran yang holistik, materi ajar yang menyentuh emosi, metode pembelajaran yang partisipatif, dan sistem penilaian yang otentik.

Kedua, pada fase pelaksanaan, guru bertindak sebagai seorang model, fasilitator, dan mediator. Ia secara konsisten "menghidupkan" nilai-nilai yang telah direncanakan melalui keteladanan dalam komunikasi yang adil, manajemen konflik yang mendidik, dan fasilitasi pembelajaran kolaboratif dalam kelompok yang sengaja dibuat heterogen. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan dan memelihara sebuah iklim kelas yang inklusif. Ketiga, strategi yang konsisten dari perencanaan hingga pelaksanaan ini terbukti menghasilkan dampak yang signifikan dan berlapis pada siswa. Hasilnya tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi merasuk hingga ke level sikap dan cara pandang. Hasil tersebut meliputi terbentuknya sikap inklusif yang dirasakan secara nyata oleh siswa minoritas, peningkatan kemampuan kolaborasi dan solidaritas yang melampaui sekat-sekat perbedaan, hingga terjadinya transformasi cara pandang siswa menjadi lebih terbuka dan mampu menemukan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Studi ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan multikultural, dua instrumen menjadi yang paling fundamental dan efektif: keteladanan guru yang konsisten dan penggunaan metode reflektif yang memberdayakan siswa. Keteladanan memberikan otentisitas dan contoh nyata, sementara refleksi memastikan nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi diinternalisasi dan dimaknai secara personal. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah dapat mendiseminasikan praktik baik ini kepada guru mata pelajaran lain melalui forum internal seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk memperkaya metode pengajaran dan memperkuat budaya sekolah yang inklusif secara menyeluruh. Bagi para pendidik, khususnya guru agama, penelitian ini memberikan inspirasi untuk mengadopsi pendekatan integratif yang berlandaskan nilai-nilai universal, berpusat pada siswa, dan mengutamakan keteladanan. Bagi

peneliti selanjutnya, terbuka peluang untuk mengkaji topik ini dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak statistik dari strategi serupa terhadap tingkat toleransi siswa, atau melakukan studi komparatif di sekolah dengan konteks demografis yang berbeda (misalnya perkotaan atau wilayah pasca-konflik) untuk memperkaya pemahaman tentang praktik pendidikan multikultural di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Alsubaie, M. A. (2015). Hidden Curriculum as One of Current Issue of Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 125–128.
- Andilah, S., Andriani, N., Inayah, S., Partini, D., Hartiwi, J., Pradana, S., & Jubaeli, A. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN* (Ariyanto, Ed.). U ME Publishing.
- Fadhilah, M. H. D. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Global Sevilla Puri Indah, Jakarta (Perspektif James A. Banks)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Jackson, P. W. (1990). Life in Classroom. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Teachers College Press.
- Kitchenham, A. (2008). The Evolution of John Mezirow's Transformative Learning Theory. *Journal of Transformative Education*, 6(2), 104–123.
- Marzuqi, M. (2023). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Normuslim. (2023). Pendidikan Islam Multikultural. In *K-Media* (Issue PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURA).
- Pradipta, R., & Hidayati, F. (2021). Hubungan antara Hipotesis Kontak dengan Prasangka Etnis Tionghoa pada Mahasiswa Pribumi. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 59–70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (25th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (28th ed.). Alfabeta.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (Expanded 2). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).